

BAB III

METODE PENELITIAN

Di bab ini, penulis memaparkan tahapan-tahapan metodologis yang dipilih dalam penelitian ini. Tahapan yang penelitian dibahas ini akan dibagi menjadi enam subbab. Isi dari subbab-subbab tersebut adalah mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta langkah-langkah etis yang penulis terapkan dalam penelitian ini.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode penelitian studi kasus. Metode kualitatif sendiri adalah metode yang berfokus mengkonstruksi realitas dan juga mencoba memahami maknanya (Somantri, 2005). Sesuai juga dengan apa yang dikatakan Cresswell bahwa penelitian kualitatif memandang realitas sebagai hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam suatu situasi sosial (Cresswell, 1994). Penelitian kualitatif juga menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya (Somantri, 2005).

Sugiyono juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada filsafat post-positivisme karena berguna untuk menganalisis objek yang alamiah, disini peneliti memegang peran sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan teknik purposive, pengumpulan data yang menggunakan triangulasi, analisis yang bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian yang lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:299). Karenanya penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam atas masalah manusia dan sosial, bukan untuk mendeskripsikan realitas sebagaimana yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Rijal Fadli, 2021).

Atas uraian-uraian di atas, maka penulis menilai bahwa pendekatan kualitatif menjadi penting untuk digunakan pada penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif, nantinya peneliti bisa menggali secara mendalam mengenai strategi kehumasan pesantren dalam membangun *brand image* melalui media sosial.

Untuk menambah kedalaman dalam melakukan penelitian ini, penulis menambahkan metode studi kasus sebagai alat utama dalam melakukan penelitian. Berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh Yin (2003:13), ia mengatakan studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batas-batas antara fenomena dan juga konteks tidak jelas terlihat. Studi kasus adalah masalah yang dipelajari, dimana nantinya mengungkapkan pemahaman mendalam tentang “kasus” atau sistem terbatas, yang melibatkan pemahaman terhadap peristiwa, proses, aktivitas atau satu dan lebih individu (Cresswell, 2002:61).

Pendekatan studi kasus menjadi pilihan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena selaras dengan tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memfokuskan masalah penelitian pada kasus tertentu sehingga nantinya penelitian berjalan secara terarah dan mendalam yaitu terkait strategi kehumasan pesantren dalam membangun *brand image* melalui media sosial. Untuk mendapatkan gambaran jelas, maka peneliti akan membahas mengenai rincian langkah metodologis dari desain penelitian pada subbab-subbab berikutnya.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penjelasan pada sub bab ini terbagi menjadi dua bagian. Di bagian pertama, penulis menjelaskan terkait dengan landasan pemilihan informan yang nantinya akan berpartisipasi pada penelitian ini. Lalu di bagian kedua penulis memaparkan tentang pemilihan tempat dimana penulis melakukan penelitian.

3.2.1. Partisipan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan pada bab dua kajian pustaka, terkhusus di bab 2.4 tentang “Peran dan Strategi Kehumasan dalam Membangun *Brand image*” maka informan yang menjadi partisipan pada penelitian ini adalah bagian kehumasan pada pesantren atau lebih spesifik yaitu orang-orang yang memiliki jabatan dan tugas dalam mengelola kehumasan pada pesantren yang diteliti.

Untuk mendapatkan partisipan penelitian yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis sebagai peneliti perlu melakukan langkah *sampling* partisipan penelitian dahulu. Pada kasus ini, peneliti memilih untuk menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan partisipan yang nantinya diwawancarai. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian, dimana partisipan dipilih secara sengaja oleh peneliti karena kualitas yang dimiliki oleh peserta (Etikan, 2016). Pada prakteknya, *purposive sampling* pada penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih informasi yang kaya dari sumber daya yang ada untuk nantinya dimanfaatkan (Etikan, 2016).

Secara lebih spesifik, jenis *purposive sampling* yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah *Homogeneous Sampling*. Pemilihan *homogeneous sampling* didasarkan pada penelitian yang dilakukan pada pengurus bidang/bagian kehumasan yang ada pada pesantren tempat dilakukannya penelitian. Kesamaan peran dan aktivitas mereka sebagai seorang praktisi humas menjadi landasan penggunaan metode *sampling* ini. Metode *sampling* dengan teknik ini dipilih dengan tujuan bisa memberikan gambaran rinci mengenai kasus tertentu yang memiliki karakteristik yang sama sehingga nantinya memudahkan penyelidikan yang lebih mendalam mengenai proses sosial dalam konteks tertentu (Patton, 2002:52).

Lalu, untuk lebih memperinci informan penelitian, maka peneliti menambahkan criterion sampling dalam menentukan informan penelitian ini. Pada penelitian kualitatif, pemilihan informan dapat didasarkan pada kriteria tertentu yang spesifik dan relevan dengan topik serta rumusan masalah penelitian untuk menunjang jawaban penelitian (Patton, 2002:67). Berlandaskan hal ini, maka peneliti mencantumkan beberapa kriteria partisipan penelitian sebagai berikut :

1. Informan tercatat sebagai pengurus aktif dari Ma'Had Syaraful Haramain;
2. Informan memiliki tanggungjawab/peran dalam mengambil kebijakan kehumasan dari Ma'Had Syaraful Haramain;

3. Informan merupakan semua orang yang tergabung dalam divisi/bidang kehumasan pada Ma'had Syaraful Haramain.

Dari kriteria-kriteria tersebut, maka penulis mengerucutkan beberapa informan yang nantinya akan berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengurus Yayasan Ma'had Syaraful Haramain;
2. Kepala divisi/bidang kehumasan Ma'had Syaraful Haramain;
3. Anggota/pengurus divisi/bidang kehumasan Ma'had Syaraful Haramain.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh beberapa data terkait dengan informan yang memenuhi kriteria di atas. Informan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jabatan
1	GA	Pengurus Yayasan Ma'had Syaraful Haramain
2	GF	Kepala Kehumasan Ma'had Syaraful Haramain
3	GS	Ketua Tim Integrated Dakwah Communication

Untuk jumlah informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Proses perekrutan informan dilakukan ketika peneliti mendatangi tempat yang menjadi objek penelitian. Dengan membawa surat izin penelitian dan melakukan perkenalan, peneliti melakukan pendataan terhadap orang-orang dari Ma'had Syaraful Haramain yang akan turut berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti berhasil mendapatkan nama orang-orang yang bisa dijadikan informan penelitian, maka penulis coba menghubungi calon informan secara informal terlebih dahulu melalui tatap muka ataupun via whatsapp apabila tidak memungkinkan untuk tatap muka. Peneliti memperkenalkan diri dan juga menyatakan maksud peneliti serta melampirkan surat izin penelitian yang sudah diberikan universitas sebagai bentuk pengajuan permohonan ketersediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Ketika pengajuan sudah disetujui, perekrutan memasuki tahap terakhir yaitu pada tahap dimana penulis melakukan penjadwalan yang berkaitan dengan tempat dan waktu pelaksanaan wawancara. Penulis juga mengajukan lembar persetujuan dalam bentuk cetak apabila wawancara dilakukan di luar jaringan ataupun ekstensi berkas word (.doc) apabila informan meminta wawancara dilaksanakan secara dalam jaringan. Sebagai bentuk persetujuannya, para informan nantinya membubuhkan tanda tangan mereka di lembar persetujuan yang sudah diberikan.

3.2.2. Tempat Penelitian

Seperti apa yang sudah disampaikan pada sub bab 2.5 “Ma’had Syaraful Haramain sebagai studi kasus”, peneliti melakukan pengumpulan data pada pengurus bidang kehumasan yang ada di Ma’had Syaraful Haramain dan juga orang-orang yang memiliki peran dalam menentukan kebijakan kehumasan di sekolah tersebut.

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada apa yang sudah disampaikan pada latar belakang penelitian di bab pendahuluan sebelumnya. Berdasarkan kajian yang penulis lakukan yaitu fakta tentang MSH yang baru berdiri secara formal pada tahun 2019, namun nyatanya hingga hari ini MSH terhitung sudah memiliki 83 orang guru dan tenaga kependidikan, 366 siswa, serta 181 calon pendaftar siswa baru untuk tahun ajaran 2023/2024.

Di sisi lain, hal ini juga dikarenakan peran sosial media serta optimalisasi website yang dimiliki oleh MSH sebagai mediator diantara pesantren dengan masyarakat. MSH sendiri memiliki beberapa sosial media aktif yang mereka gunakan

yaitu Instagram, Youtube, Facebook dan juga Website. Instagramnya yang memiliki username @mahadsyarafulharamain dibuat pada bulan Agustus 2016, hingga bulan Juli 2023 terhitung sudah memiliki 17,9k followers dengan 955 postingan. Lalu halaman Facebooknya yang bernama Ma'had Syaraful Haramain pada bulan Juli 2023 terhitung memiliki 5,2k pengikut dan disukai oleh 4k orang. Channel Youtube MSH dengan nama @MSHTV di bulan Juli ini terhitung memiliki 13,6k subscribers dengan 959 konten video yang diunggah. Di sisi lain, website dari MSH yaitu www.mahadsyarafulharamain.sch.id juga berperan penting sebagai sumber informasi untuk masyarakat terkait dengan segala hal tentang pesantren. Pada subbab selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3. Pengumpulan Data

Untuk melakukan pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Wawancara mendalam ini digunakan sebagai alat pengumpulan data primer dari informan yang sudah dipilih dan studi dokumen dilakukan untuk melengkapi temuan penelitian sebagai data sekunder. Penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat diamati pada tiga subbab berikut :

3.3.1. Wawancara

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam (in-depth interview). Hal ini dipilih dikarenakan penulis memahami bahwa data lapangan lebih bisa digali dengan mendalam dengan melakukan wawancara pada informan terpilih. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007).

Pada penerapannya di lapangan, penulis memilih untuk menggunakan wawancara semi-terstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur ini penulis tidak terpaku dengan instrumen yang sudah disiapkan dan bisa lebih banyak melakukan pendalaman menyesuaikan dengan jawaban informan. Wawancara semi-terstruktur

biasanya dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa mengembangkan pertanyaan sendiri dan menentukan isu apa yang akan dimunculkan (Rachmawati, 2007).

Pada prakteknya, penelitian dilakukan secara offline dengan tempat menyesuaikan. Sebelum dilakukannya wawancara maka dibuat dahulu pedoman wawancara sebagai acuan. Pedoman wawancara ini berfokus pada subyek area yang ingin diteliti, namun tidak menutup kemungkinan adanya revisi dan penambahan menyesuaikan dengan situasi dan juga kondisi di lapangan. Walaupun wawancara bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari partisipan, mereka harus mengingat bahwa mereka perlu untuk mengendalikan diri agar tujuan penelitian dapat tetap tercapai dan topik penelitian dapat digali.

Untuk durasi waktu wawancara, jika mengacu pada Field & Morse (Holloway, 1985; Wheeler, 1986) maka wawancara disarankan untuk dilakukan dalam waktu satu jam. Berdasarkan pada pendapat tersebut, peneliti mengestimasi waktu wawancara selama 1-2 jam. Namun apabila memang nantinya perlu melebihi waktu tersebut maka akan dilakukan wawancara lanjutan demi mendapatkan informasi yang lebih mendalam namun tetap atas persetujuan dari informan.

Ketika melakukan wawancara maka pewawancara perlu untuk menyiapkan berbagai teknik komunikasi dan juga teknik bertanya. Pada penelitian ini penulis mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Patton bahwa wawancara bisa dilakukan dengan membuat daftar jenis pertanyaan sesuai dengan subjek yang ingin diteliti (Holloway & Wheeler, 1996). Pertanyaan dibuat sebisa mungkin untuk tidak mengarahkan informan tetapi masih tetap mengacu pada area penelitian. Menghindari pertanyaan yang ambigu serta pertanyaan yang berulang dan juga tidak memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Pertanyaan wawancara terbagi ke dalam dua kategori sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada kategori pertama mengenai perencanaan strategi kehumasan terdapat tiga indikator yang akan ditanyakan yaitu formative research terkait dengan

analisis situasi objek penelitian, strategy formation terkait dengan proses perencanaan program yang dimiliki oleh objek penelitian, dan yang terakhir yaitu tactics berkaitan dengan implementasi dari perencanaan yang sudah dilakukan. Pada kategori kedua terdapat satu indikator yang fokus terhadap evaluasi dari keberjalanan program yang dimiliki oleh objek penelitian.

Setelah pedoman wawancara dibuat, maka peneliti mulai melakukan wawancara kepada informan utama yang berpartisipasi pada penelitian. Sesi wawancara akan dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang sudah dibuat, namun pada beberapa informan tertentu akan ada beberapa pengembangan pertanyaan sesuai dengan jabatan ataupun posisi mereka. Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka dan dengan tetap menerapkan tata krama dan etika yang baik.

Jumlah pelaksanaan wawancara dilakukan sesuai dengan jumlah informan yang ada pada tabel partisipan. Wawancara dilakukan secara personal agar situasi dan kondisi menjadi lebih kondusif dan juga fokus. Proses wawancara direkam dengan menggunakan aplikasi perekam suara bawaan yang ada pada ponsel milik peneliti. Ponsel diletakkan sebisa mungkin pada posisi yang bisa merekam pembicaraan dengan baik agar hasil rekaman jelas dan sesuai dengan apa yang terjadi saat proses wawancara.

Pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara mengacu pada pedoman yang sudah dibuat. Pada awalnya terdapat 21 pertanyaan utama dan 1 pertanyaan tambahan. Namun pada praktik di lapangan pertanyaan dipersingkat menjadi 20 pertanyaan karena adanya pertanyaan yang saling beririsan. Untuk durasi wawancara sendiri pada setiap informan adalah sebagai berikut : 1) Sesi wawancara dengan informan 1 selama 37 menit 36 detik; 2) Sesi wawancara dengan informan 2 berjalan selama 38 menit 15 detik; 3) Sesi wawancara dengan informan 3 berjalan selama 30 menit 22 detik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Cresswell (2013) bahwa wawancara untuk penelitian kualitatif baiknya dilakukan tidak lebih dari satu jam.

Setelah semua proses wawancara dilakukan, maka penulis melakukan transkrip wawancara. Proses penyusunan transkrip dilakukan secara langsung setelah satu sesi wawancara selesai dilakukan. Transkrip dilakukan penulis dengan terlebih dahulu mengupload file rekaman ke aplikasi google drive untuk nantinya didengarkan melalui perangkat laptop yang peneliti miliki. Setelah itu peneliti akan melakukan transkrip dengan cara mendengarkan hasil rekaman kata per katanya. Format transkrip wawancara yang ada bisa dilihat pada lampiran yang ada pada penelitian ini.

3.3.2. Studi Dokumen

Sumber data yang terakhir ada melalui studi dokumentasi. Pada prakteknya studi dokumentasi ini dilakukan dengan meneliti sejumlah dokumen serta literatur yang biasanya dijadikan acuan oleh subyek penelitian yaitu masyarakat pesantren mengenai konsep keagamaan. Studi dokumen itu sendiri adalah teknik dimana seorang peneliti melakukan kajian terhadap sejumlah dokumen untuk mendapatkan data lapangan yang memiliki keterkaitan dengan isu yang diteliti (Sugiyono, 2013: 240).

Pada penelitian ini studi dokumentasi ini dilakukan pada berkas-berkas serta dokumentasi kegiatan bersifat open public yang dilakukan oleh kehumasan Yayasan Ma'had Syaraful Haramain dalam mengatasi stigma dan isu radikalisme beragama. Penelitian pada berkas-berkas ini tentunya dilakukan ketika proses wawancara sudah berjalan dan dilakukan atas izin dari bidang kehumasan Ma'had Syaraful Haramain.

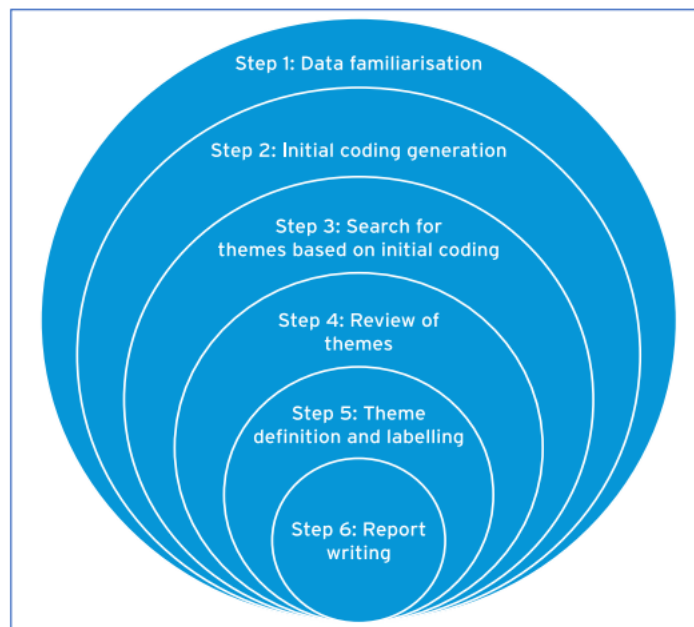
Pada penelitian ini, dokumen yang bisa peneliti akses adalah postingan-postingan yang ada pada sosial media yang dimiliki oleh MSH. Sosial media tersebut yaitu Instagram, Facebook dan juga Youtube yang dimiliki oleh MSH. Pada sosial media yang MSH miliki, peneliti bisa menganalisa jenis-jenis konten yang dimiliki oleh MSH dalam membangun *brand image* mereka di media sosial.

3.4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang meliputi interpretasi, identifikasi, dan pencarian pola dan tema pada data tekstual serta bagaimana nantinya pola dan tema tersebut membantu kita memahami isu ataupun fenomena yang diteliti secara lebih

mendalam agar nantinya pertanyaan dari penelitian ini dapat terjawab (Islam & Aldaihani, 2022). Pada penelitian kualitatif, biasanya digunakan analisis tematik dalam mencari jawaban pertanyaan penelitian. Analisis tematik digunakan oleh para peneliti untuk memahami pemikiran, pengalaman ataupun perilaku di pada kumpulan data yang ada (Braun & Clarke, 2012).

Pada praktiknya, penentuan tema, kode dan kategori adalah poin utama dari analisis data kualitatif. Cresswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa istilah kode dan kategori digunakan secara bergantian pada analisis data kualitatif ini. Dalam menentukan hal tersebut, penulis menggunakan metode analisis tematis yang diusung oleh Braun dan Clarke (2006, 2012) yang dibahas oleh Dawson pada bukunya (2019). Untuk lebih jelasnya proses analisis data dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Proses Analisis Data

Berdasarkan langkah-langkah yang diusung oleh Braun dan Clarke's (2006,2012), di tahap pertama peneliti melakukan pembacaan data secara berulang agar peneliti dapat familiar dengan detail kecil yang ada pada transkrip. Pada tahap

pertama ini peneliti memperoleh 240 kode. Dari 240 kode yang didapat, peneliti olah lagi untuk direduksi pada tahap selanjutnya.

Pada tahap kedua, peneliti coba mengembangkan beberapa inisial kode pada temuan yang ada di transkrip. Analisis awal dan formal dalam analisis tematik adalah pengodean data baris demi baris. Kode tidak dibuat dengan tema tertentu, namun nantinya membantu menghasilkan sebuah tema. Menurut Cresswell (2017:266) cara pengkodean secara terbuka (*open coding*) bervariasi, ada yang dilakukan baris demi baris, kalimat dan juga pada paragraf. Pada tahap ini peneliti mendapatkan 86 kategori kode. Di tahap selanjutnya kategori ini akan direduksi kembali menjadi sub-tema temuan.

Ketika hasil pengkodean sudah selesai, peneliti mulai masuk ke tahap ketiga yaitu mencari sub-tema berdasarkan pengkodean yang sudah dilakukan. Selama proses ini juga nantinya dilakukan penyeleksian kode (*selective coding*) agar sub-tema yang dihasilkan bisa efektif dan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hal ini selaras yang disampaikan oleh Islam & Aldaihani (2022) bahwa menjadi hal krusial untuk memastikan bahwa sub-tema/kategori yang dihasilkan sudah dikembangkan secara efisien. Pada tahap ini, peneliti menemukan adanya 60 sub tema. Dari semua sub-tema yang ada, nantinya akan peneliti reduksi kembali menjadi beberapa tema temuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Pada tahap keempat, peneliti melakukan meninjau kembali sub-tema yang sudah dibuat dimana nantinya sub-tema ini dikelompokkan menjadi tema dan menjadi sebuah temuan penelitian. Di tahap kelima, peneliti mulai melakukan *labeling* terhadap tema-tema yang ditemukan dan memberikan definisi terhadap tema-tema tersebut. Di tahap ini peneliti mendapat 17 tema. Pemaparan 17 tema penelitian ini nantinya akan dibahas pada bab selanjutnya terkait dengan temuan dan juga pembahasan hasil penelitian. Penjelasan lebih rinci pada proses olah data ini dapat dilihat pada lampiran terkait dengan reduksi data wawancara.

Di tahap selanjutnya, peneliti melakukan penulisan laporan hasil penelitian, pada bagian ini peneliti nantinya memoles dan memodifikasi analisis sesuai dengan masalah penelitian. Perlu menjadi catatan bahwa dalam prosesnya, peneliti membangun deskripsi secara rinci, menentukan kode, mengembangkan sub-tema dan tema serta memberikan interpretasi berdasarkan pandangan mereka atau perspektif literatur (Cresswell & Poth, 2018).

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan verifikasi atas kesimpulan dan temuan yang ada dengan cara mengelaborasi hasil temuan tersebut dengan pustaka terdahulu, teori yang relevan serta triangulasi data dengan ahli terkait yang dapat memberikan pandangannya secara profesional. Pada subbab selanjutnya, peneliti membahas lebih lanjut mengenai proses keabsahan data pada penelitian ini.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah dari penelitian yang berguna dalam menjamin keaslian dan keabsahan data yang nantinya ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, penulis melakukan metode triangulasi data untuk menjaga keabsahan dan validitas data yang ditemukan. Hal ini senada dengan pendapat Stake (1995) bahwa studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif dengan menggunakan triangulasi dan juga memberchecking. Triangulasi data ini memudahkan penulis untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data (Cresswell, 1998:37-38).

Pada penelitian ini proses pengecekan keabsahan data terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama ketika penulis melakukan pengolahan data dan yang kedua yaitu ketika penulis meminta konfirmasi para ahli atas temuan peneliti di lapangan. Pada tahap pertama penulis memilih memberchecking untuk memperkuat realibilitas data dan pada tahap kedua memilih triangulasi ahli pada tahap verifikasi temuan penelitian untuk memperkuat kredibilitas hasil analisa data yang sudah dilakukan. Pembahasan lebih lanjut mengenai dua model triangulasi ini dibahas pada dua subbab berikut :

3.5.1. Memberchecking

Proses *memberchecking* dilaksanakan sebelum penulis mengolah hasil wawancara dengan para informan terkait ataupun dari hasil observasi serta studi dokumen. *Memberchecking* ini diadakan untuk memastikan jika ada temuan yang memerlukan konfirmasi kembali dari informan. Proses *memberchecking* ini adalah teknik validitas data dan dilakukan saat peneliti melakukan proses pengecekan kembali terhadap temuan penelitian kepada informan yang berpartisipasi menjadi subjek penelitian (Cresswell, 2013 : 270).

Pada prakteknya proses konfirmasi ini dilakukan dengan menghubungi kembali para informan yang menjadi subjek penelitian secara personal lalu mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan temuan penelitian yang masih perlu untuk dikonfirmasi kembali.

3.5.2. Triangulasi Ahli

Pada tahap ini, dilakukan konfirmasi temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh kepada ahli-ahli terkait demi memastikan keabsahan data. Proses triangulasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan serta pandangan dari orang-orang yang memang memiliki keahlian yang cocok dengan topik yang diteliti. Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Cresswell bahwa kehadiran seorang pakar membantu memberikan penilaian objektif terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Cresswell, 2013:271).

Terkait dengan pemilihan informan ahli, penulis menghadirkan dua orang informan ahli untuk nantinya mengonfirmasi temuan penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan demi mengkonfirmasi hasil temuan penelitian oleh informan yang ahli pada bidang yang sesuai dengan penelitian ini yaitu bidang kehumasan.

Adapun dua informan ahli yang nantinya berperan untuk mengklarifikasi hasil temuan pada penelitian ini memiliki latarbelakang sebagai berikut :

1. Informan ahli 1 adalah seorang praktisi kehumasan yang memiliki latar belakang di bidang ilmu komunikasi.
2. Informan ahli 2 adalah seorang praktisi pendidikan yang fokus pada pengembangan dunia pesantren dan memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Pada implementasinya, para informan ahli untuk penelitian ini peneliti jabarkan pada tabel berikut :

No	Nama	Keterangan
1.	Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si.	Guru Besar Ilmu Komunikasi UNISBA
2.	Ust. Ajih	Kehumasan Pesantren Al-Ihsan Baron Bogor

Tabel 3.2 Daftar Informan Ahli Triangulasi Data

Proses triangulasi data diawali dengan menghubungi informan ahli melalui whatsapp. Disana peneliti mengenalkan diri dan juga tujuan peneliti terkait dengan meminta kesediaan informan untuk menjadi informan ahli dalam proses triangulasi data. Setelah mengenalkan diri dan informan ahli menyatakan kesediaan mereka, peneliti membuat jadwal janji untuk melakukan wawancara dengan informan ahli. Proses wawancara pada informan ahli dilakukan melalui aplikasi google meet yang dokumentasinya dapat dilihat pada lampiran yang ada.

3.6. Isu Etik Penelitian

Dalam proses berjalannya penelitian ini, standar etika penelitian menjadi unsur penting yang perlu menjadi perhatian peneliti. Kepada pihak pesantren, peneliti akan menyerahkan surat izin resmi melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas sebagai izin resmi yang dikeluarkan oleh universitas. Selain itu secara informal juga peneliti akan mendatangi pesantren terlebih dahulu untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan melakukan penelitian di pesantren tersebut.

Selain itu, proses pencarian data seperti pelaksanaan wawancara sepenuhnya hanya dilakukan atas dasar persetujuan dan juga kesediaan dari informan penelitian. Persetujuan ini juga dilakukan dalam dua tahap. Yang pertama yaitu dilakukan secara informal dimana peneliti menghubungi partisipan secara pribadi melalui tatap muka ataupun pesan whatsapp. Disini peneliti mengutarakan mengenai maksud dan juga tujuan dari penelitian ini serta mulai membangun komunikasi dengan informan.

Di tahap kedua, peneliti memberikan formulir persetujuan yang nantinya dapat ditandatangani oleh partisipan. Di formulir ini juga dicantumkan berbagai hak-hak yang mereka miliki sebagai seorang informan. Lalu peneliti juga menyantumkan jaminan yang mereka dapat baik itu berupa jaminan anonimitas identitas, jaminan keamanan serta jaminan kerahasiaan informasi yang mereka berikan.

Sebelum proses turun ke lapangan dalam mencari data penelitian, peneliti sudah lebih dahulu menyiapkan surat rekomendasi/izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas sehingga penelitian ini dilakukan atas izin resmi universitas. Lalu dalam mempertahankan orisinalitas dan kebenaran data, semua proses penggalian data direkam baik itu dalam bentuk audio, visual maupun audio-visual. Hasil dari proses ini ditranskrip secara verbal oleh peneliti lalu dikirimkan kembali kepada informan sebelum diproses lebih lanjut menjadi sebuah hasil penelitian.

Pada subbab berikutnya, peneliti akan memaparkan lini masa penelitian ini.

3.7. Lini Masa Penelitian

Tabel 3.3 Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

No	Deskripsi Kegiatan	2022			
		Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				

2.	Sidang Proposal Skripsi				
----	-------------------------	--	--	--	--

Tabel 3.4 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metodologi

No	Deskripsi Kegiatan	2022	2023	
		Mei - Des	Jan – Mar	Apr - Jun
1.	Penyusunan Bab I Pendahuluan Skripsi			
2.	Penyusunan Bab II Kajian Pustaka Skripsi			
3.	Penyusunan Bab III Metodologi Penelitian Skripsi			

Tabel 3.5 Lini Masa Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2023		
		Jul-Agt	Sep - Okt	Nov
1.	Pengumpulan Data Wawancara Penelitian			
2.	Proses Reduksi Data Penelitian			
3.	Proses Penyusunan Bab IV Temuan dan Pembahasan Skripsi			

Tabel 3.6 Lini Masa Penyusunan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2023	
		Nov	Des
1.	Penyusunan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi		
2.	Pengumpulan Skripsi		
3.	Sidang Skripsi		